

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DI SD N 4
WONOHARJO KECAMATAN KEMUSU KABUPATEN BOYOLALI
TAHUN 2010**



SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**

Oleh :

EPPY PUSPITA DEWI

X7106008

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model
Cooperative Learning Di SD N 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu
Kabupaten Boyolali Tahun 2010**

Yang disusun oleh :

Nama : **Eppy Puspita Dewi**

NIM : X7106008

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hari : Sabtu

Tanggal : 10 Juli 2010

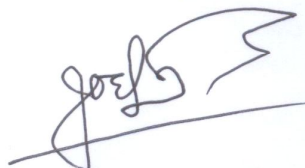
Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I



Drs. Hadi Mulyono, M.Pd
NIP.19561009 198012 1 001

Pembimbing II



Drs. Djaelani, M.Pd
NIP.19520317 198303 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model
Cooperative Learning Di SD N 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu
Kabupaten Boyolali Tahun 2010**

Yang disusun oleh :

Nama : **Eppy Puspita Dewi**

NIM : X7106008

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Kartono, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. Usada, M.Pd	
Anggota I	: Drs. Hadi Mulyono, M.Pd	
Anggota II	: Drs. Djaelani, M.Pd	

Disahkan oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,



Prof. Dr. H. M. Furgon Hidayatullah, M.Pd

NIP.19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Eppy Puspita Dewi. NIM. X7106008. Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model *Cooperative Learning* Di SD N 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun 2010. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SD N 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dalam 2 (dua) siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap pengamatan, (4) tahap refleksi. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo tahun 2009/2010 sebanyak 24 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi langsung, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan analisis diskriptif interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo tahun 2010, yaitu siklus I siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM adalah 22 siswa atau 91,7% dengan nilai rata-rata 69,3, pada siklus II siswa yang tuntas (sesuai atau di atas KKM) adalah sebanyak 24 siswa atau 100%.

Selanjutnya SD yang prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosialnya rendah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi.

ABSTRACT

Eppy Puspita Dewi. NIM. X7106008. **The Improvement of Social Science Learning Achievement Using Cooperative Learning Model in SDN 4 Wonoharjo Subdistrict Kemusu Regency Boyolali in 2010.** Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University, 2010.

The objective of research is to improve the Social Science Learning Achievement in SDN 4 Wonoharjo Subdistrict Kemusu Regency Boyolali in 2010 through the application of cooperative learning model.

The method employed in this research was classroom action research in 2 (two) cycles. Each cycle consist of 4 stages: (1) planning, (2) acting, (3) observing, and (4) reflecting. The subject of research was all VI graders of SDN 4 Wonoharjo in 2009/2010 as many as 24 students, consisting of 10 males and 14 females. Techniques of collecting data used were interview, direct observation, test and documentation. The data analysis was done using a descriptive interactive analysis.

Based on the result of research, it can be concluded that the application of learning with cooperative learning model can improve the Social Science learning achievement in Standard Competency of grasping Indonesian area development, its natural appearance and South East Asian Countries' as well as continents' social condition in VI graders of SDN 4 Wonoharjo in 2010, in which in cycle I the students reaching above KKM (Minimum Passing Criteria)-score are 22 students or 91.7% with the mean score of 69.3, in cycle II the passing students (consistent with KKM) are 24 students or 100%.

Furthermore, for the Elementary School with Social Science's low learning achievement, this research is expected to be beneficial as the reference.

MOTTO

- ❖ *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan.*

(Terjemah QS. Al-Qari'ah : 6-7)

- ❖ *Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan sejelek-jelek manusia adalah yang keberadaannya seperti tiada.*

(HR. Bukhori)

- ❖ *Perlahan-lahan dalam segala hal adalah baik, kecuali dalam amalan untuk akhirat.*

(HR. Abu Dawud dan Al Hakim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- *Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memberikan motivasi serta do'anya.*
- *Kakak, adik dan keponakan yang selalu mewarnai hidupku.*
- *Rekan – rekan mahasiswa SI PGSD*
- *Seluruh keluarga besar SDN 4 Wonoharjo*
- *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul “**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DI SD NEGERI 4 WONOHARJO KECAMATAN KEMUSU KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2010**”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Sebelas Maret Surakarta. Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi sehingga terselesainya skripsi ini.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Sukarno, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Kartono, M.Pd selaku Ketua Program PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Drs.Usada, M.Pd selaku Sekertaris Penguji Program PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

6. Drs. Hadi Molyono, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberi pengarahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

vii

memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Ayah dan Ibu yang selalu memotivasi dan mendo'akan setiap jalan yang sedang kutempuh
9. Kakekku tercinta yang tanpa lelah memberi teladan bagi anak serta cucu-cucunya untuk selalu bangun pagi dan disiplin waktu.
10. Kakakku Listiana Dewi atas masukan serta dorongan untuk dapat berbuat yang terbaik.
11. Adikku Bachtiar Nur Rochman yang sering menjengkelkan tetapi selalu member warna dalam keluarga.
12. Keponakanku Amru Muhammad Fachrudin yang sangat cerewet dan menggemaskan.
13. Sahabat-sahabatku (Ida, Gati, Umie, Utik, & Mb' Uut) atas kebersamaan, dukungan, semangat dan doanya.
14. Bapak dan Ibu Guru SD Negeri 4 Wonoharjo yang telah memberi bantuan dan dorongan.
15. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam terlaksananya penelitian ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan menjadikan amal ibadah yang mulia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Untuk itu, penulis minta maaf dan kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amiin..

Surakarta, Juli 2010

Penulis

viii

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar IPS	7
2. Model <i>Cooperative Learning</i>	13
B. Kerangka Pemikiran	19
C. Hipotesis Tindakan	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	21

	B. Subjek Penelitian	
	C. Data dan Sumber Data	21
	D. Teknik Pengumpulan Data	22
	F. Validitas Data	23
	ix	
	G. Indikator Kinerja	24
	H. Prosedur Penelitian	24
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	30
	B. Deskripsi Permasalahan Penelitian	32
	C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori	45
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	50
	B. Implikasi	51
	C. Saran	52
	DAFTAR PUSTAKA	53
	LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Rekapitulasi Nilai Observasi Siswa pada Kondisi Awal	33
Tabel 4.2 : Daftar Nilai Siswa pada Kondisi Awal Prestasi Belajar Siswa	34
Tabel 4.3 : Rekapitulasi Nilai Siswa pada Kondisi Awal	35
Tabel 4.4 : Rekapitulasi Nilai Siswa pada Kondisi Awal dan Setiap Siklus..	46
Tabel 4.5 : Rekapitulasi Nilai Siswa pada Kondisi Awal dan Setiap Siklus..	47

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 : Rekapitulasi Nilai Observasi Siswa pada Kondisi Awal	36
Diagram 4.2 : Rekapitulasi Nilai Siswa pada Kondisi Awal dan Setiap Siklus.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 :	Skema Kerangka Pemikiran	19
Gambar 3.1 :	Skema Strategi Penelitian Model Kemmis&Taggart	25
Gambar 4.1 :	Skema Pembentukan Tim pada Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	55
Lampiran 2 :	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	69
Lampiran 3 :	Jadwal Pelaksanaan Tindakan	77
Lampiran 4 :	Observasi Terhadap Guru Siklus I	78
Lampiran 5 :	Observasi Terhadap Siswa Siklus I	79
Lampiran 6 :	Observasi Terhadap Guru Siklus II.....	81
Lampiran 7 :	Observasi Terhadap Siswa Siklus II.....	82
Lampiran 8 :	Wawancara Dengan Kepala Sekolah	84
Lampiran 9 :	Hasil Prestasi Awal Siswa	85
Lampiran 10:	Hasil Prestasi Siswa Siklus I	86
Lampiran 11:	Hasil Prestasi Siswa Siklus II	87
Lampiran 12:	Daftar Belajar Kelompok Siswa	88
Lampiran 13:	Observasi Awal Siswa	89
Lampiran 14:	Observasi Awal Siswa	90
Lampiran 15:	Observasi Awal Siswa	91
Lampiran 16:	Observasi Awal Siswa	92
Lampiran 17:	Observasi Awal Siswa	93
Lampiran 18:	Rekapitulasi Observasi Awal Siswa	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ngalim Purwanto, 2004 : 10). Dilingkungan sekolah orang dewasa yang berperan sebagai pelaksana pendidikan adalah guru, sedangkan objek pendidikan adalah siswa.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, dan kecakapan yang berguna untuk kehidupannya sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Keberhasilan belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda-beda, dan keberhasilan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa, antara lain : lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sedangkan faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya motivasi, intelegensi, bakat, minat, kreativitas, dan keadaan fisik.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan sekolah dasar, semua mata pelajaran yang diajarkan mempunyai tujuannya masing-masing dalam mempersiapkan siswa terjun ke dalam masyarakat. Namun guru sering mengabaikan beberapa pelajaran yang dianggap kurang penting dalam memuluskan atau melancarkan pendidikan anak pada tingkat selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang sekarang mulai diabaikan karena dikeluarkan dari ujian nasional adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sedangkan mata pelajaran yang digunakan sebagai tolak ukur kelulusan yang berstandar nasional adalah Matematika, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam. Padahal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting bagi siswa seperti disebutkan dalam tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang tercantum dalam

kurikulum yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Tetapi secara bertahap guru di SD N 4 Wonoharjo dengan bimbingan dari pengawas sekolah telah mulai memperhatikan kembali perkembangan prestasi siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan mulai untuk memperbaiki prestasi siswa yang beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan. Dengan cakupan ilmu yang sangat luas dan sering mengalami perubahan karena disesuaikan dengan perkembangan jaman, tampaknya guru akan sangat kesulitan untuk mencapai target menaikkan prestasi siswa. Kecuali apabila guru mau dan mampu menerapkan beberapa macam metode pembelajaran yang efektif dan memiliki daya kesan yang kuat terhadap pikiran siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD N 4 Wonoharjo sangat terlihat jelas pada hasil belajar salah satu Standar Kompetensi yaitu memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua. Standar Kompetensi tersebut terbagi menjadi dua Kompetensi Dasar yaitu mendiskr Ilmu Pengetahuan Sosialikan perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dan membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga. Dari kedua Kompetensi Dasar tersebut sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal dan hanya sebagian kecil siswa yang mampu memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal. Karena luasnya cakupan ilmu dan kompleknya materi, guru sangat dianjurkan untuk dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sehingga siswa dapat benar-benar memahami materi tersebut sehingga prestasi belajarpun dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan memerhatikan tujuan dan esensi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebaiknya penyelenggara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat (Hamid Hasan, 1996 : 125). Untuk menunjang

tercapainya tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru berikut penggunaan model pembelajaran yang dipakai, mempunyai pengaruh yang besar terhadap tinggi rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih, 1992 : 10). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan (Azis Wahab, 1986 : 13).

Menurut Roestiyah (1989 : 1) guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu harus menguasai tehnik – tehnik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Macam – macam metode mengajar antara lain : metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, metode inkuiri, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode simulasi, *cooperative learning* dan metode remedial.

Dengan kesadaran guru akan pentingnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dulunya hanya sedikit yang mengacu pada keterlibatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Yaitu pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif semata, kurang melibatkan siswa sehingga siswa kurang mandiri dalam belajar, bahkan cenderung pasif (di ruang kelas siswa diam, dengan, dan catat). Sekarang guru mulai menyadari perlunya perubahan terhadap metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tetapi guru masih belum bisa menemukan metode yang tepat untuk meningkatkan prestasi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa terutama kelas VI yang telah beberapa tahun mendapat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan metode yang monoton dan sangat pasif.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara Asia Tenggara serta benua-benua merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif, dan salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dan bisa sangat variatif adalah dengan diterapkannya model *cooperative learning*.

Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masyarakat. Di dalam pembelajaran dengan model *cooperative learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan kepada siswa lain. Itu berarti siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih termotivasi dalam belajar. Di samping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.

Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dengan teman yang sebaya dan di bawah pengawasan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa menjadi sangat mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Dengan meningkatkan aktifitas tersebut, berarti motivasi siswa pun meningkat sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua juga dapat meningkat.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul “Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model *Cooperative Learning* di SD Negeri 4 Wonoharjo Kemusu Boyolali Tahun 2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian yang di ambil adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua siswa kelas VI SD Negeri 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali tahun 2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua siswa kelas VI SD Negeri 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun 2010 dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian tindakan kelas ini diantaranya adalah

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi kasanah pengetahuan khususnya tentang peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dan pendekatan pembelajaran *cooperative learning*.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian terhadap model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini meliputi tiga hal yaitu

- a. Manfaat bagi siswa adalah meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua.
- b. Manfaat bagi guru adalah memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang variatif termasuk penggunaan model *cooperative learning* terkait dengan peningkatan prestasi siswa.
- c. Manfaat bagi sekolah adalah meningkatnya kemampuan guru di sekolah dalam menerapkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar IPS

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1984:19), prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1985:768), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Masud Khasan Abdul Qohar dalam Syaiful Bahri Djamah (1984:19), prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan Sutratinah Tirtinegoro (1988:43) berpendapat bahwa “prestasi adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dapat mencerminkan hasil yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu”.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan prestasi adalah hasil yang dicapai siswa dari usaha belajar yang dilakukan dengan jalan keuletan kerja sehingga hasil itu dapat dipertanggungjawabkan.

Belajar dapat dipandang sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan dari hasil pengalaman, di mana guru terutama melihat siswa dalam bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaksi belajar mengajar. Dari situ terlihat sifat-sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang telah dimilikinya. Seseorang siswa dinyatakan telah belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Perubahan tingkah laku ini antara lain tentang : (1) penguasaan pengetahuan baru (kognitif); (2) penguasaan keterampilan baru (psikomotor); (3) pengembangan sikap dan minat baru (afektif).

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali, baik dilihat dari jenis maupun sifatnya. Karena itu tidak semua perubahan dalam diri seseorang itu merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Oemar Hamalik (1989:60), belajar (learning) adalah merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Hal di atas sependapat dengan Skinner dalam Muhibbin Syah, (1995:89) bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan.

Menurut Suhaenah Suparno (2001:2) belajar adalah merupakan suatu aktifitas yang menimbulkan suatu perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan. Perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan faktor kelelahan (fatigue), kematangan, ataupun karena mengkonsumsi obat tertentu.

Hilgrad dan Bower dalam Ngalim Purwanto, (1990:84), mengemukakan bahwa belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan sesaat dari seseorang (kelelahan, keelakan, pengaruh obat)

Sedangkan menurut Slameto (1995:2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakunya yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Senada dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik (2003:327) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar beberapa ahli seperti Sunadi Suryabrata, Slameto, Muhibin Syah, Ngalim Purwanto dan Sutjipto Wirowidjoyo antara lain adalah faktor intern seperti aspek psikologis dan

fisiologis serta faktor ekstern yang berasal dari lingkungan sosial ataupun non sosial. Salah satu faktor lingkungan sosial yang erat hubungannya dengan pembelajaran di sekolah adalah faktor sekolah itu sendiri.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa antara lain : (1) Metode mengajar (suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo dalam Slameto (1995:65) adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien dan efektif mungkin); (2) Kurikulum; (3) Relasi guru dengan siswa; (4) Relasi siswa dengan siswa; (5) Disiplin sekolah; (6) Alat pelajaran; (7) Waktu sekolah; (8) Keadaan gedung; (9) Metode belajar; dan (10) Tugas rumah.

Untuk mencapai tujuan, setiap kegiatan seseorang selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian. Demikian halnya di dalam proses pembelajaran.

Sutratinah Tirtonegoro (2001:43) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.

Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, guru dapat mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas, apakah siswa termasuk kelompok yang pandai, sedang atau kurang. Untuk mengetahui kategori siswa mengenai kelakuan, kepandaian dan kemajuan, pada masa akhir semester, prestasi belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol, sekolah (guru) mengeluarkan buku raport. Buku raport tersebut merupakan buku laporan kepada orangtua/ wali murid.

Lebih jelasnya lagi Sutratina Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1984:23), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

Dari pengertian prestasi, belajar serta prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol maupun kalimat. Hasil dari kegiatan tersebut sangat dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal.

Untuk mengetahui hasil atau prestasi belajar siswa, perlu diadakan tes atau evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa dan untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menerima atau memahami materi pelajaran yang telah diterimanya.

b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (1990:123), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Martorella (1987:151) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross (1978:22) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *”to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society”*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil setiap persoalan yang dihadapinya (Gross, 1978:65).

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri

sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, 1994:140), agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi mahasiswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab, 1986:78).

c. **Prestasi Belajar IPS**

Untuk mencapai tujuan, setiap kegiatan seseorang selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian. Demikian halnya di dalam proses pembelajaran. Sutratinah Tirtonegoro (2001:43) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.

Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, guru dapat mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas, apakah siswa termasuk kelompok yang pandai, sedang, atau kurang. Untuk mengetahui kategori siswa mengenai kelakuan, kepandaian, dan kemajuan, pada akhir semester, prestasi belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun symbol, sekolah (guru) mengeluarkan buku rapiort. Buku raport tersebut merupakan buku laporan kepada orangtua/ wali murid.

Lebih jelasnya lagi Sutrinah Tirtinegoro (2001:43) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1984:23), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam mengajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan belajar IPS dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol maupun kalimat.

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan prestasi belajar IPS adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam memenuhi tuntutan dan tujuan kurikulum IPS berkat adanya usaha dan latihan.

Untuk mengetahui hasil atau prestasi belajar IPS siswa, perlu diadakan tes atau evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa dan untuk mengetahui sejauh mana dalam menerima atau memahami materi pelajaran yang telah diterimanya.

Hasil tes atau evaluasi siswa nantinya akan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang menjadi tuntutan dan tujuan dari dipelajarinya sebuah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran. Pada mata pelajaran IPS dengan Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua KKM untuk masing-masing Kompetensi Dasar adalah 65. Itu berarti hasil tes atau evaluasi masing-masing siswa pada Kompetensi Dasar mendiskripsikan perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dapat dikatakan tuntas apabila siswa mendapatkan nilai minimal 65, begitu pula pada KKM Kompetensi Dasar membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga.

2. Model Cooperative Learning

a. Pengertian Model Cooperative Learning

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hamid Hasan, 1996:72). Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson, etal. 1994; Hamid Hasan, 1996:66). Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984:125) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individual maupun secara kelompok.

Cooperative learning is a successful teaching strategy in which a small teams, each with students of different level of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. (www.geocities.com)

Cooperative learning is working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to themselves and beneficial to all ather group members. Cooperative learning is instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning (www.newhorizons.org).

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada "struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif" sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif diantara anggota kelompok (Etin Sholihatin, Raharjo, Slavin, Stahl, 2008:4). Disamping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Etin Sholihatin, Raharjo, Stahl (2008:4) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning*

menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu ”*getting better together*”, atau ”raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Etin Sholihatin, Raharjo, Slavin, 2008:5).

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. *Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students* (Etin Sholihatin, Raharjo, Michels, 2008:4). Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan *alternative* pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Berbagai hasil belajar dapat digolongkan dalam tiga kategori utama yaitu *achievement/productivity* (prestasi), *positive relationships* (hubungan positif), dan *psychological health* (kesehatan psikologis)

Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

b. Pendekatan Model Cooperative Learning

Richard I. Arends (2008:13) dalam model pembelajaran *cooperative learning* terdapat berbagai macam variasi pendekatan tanpa merubah prinsip-

prinsip dasar dari *cooperative learning*. Empat pendekatan yang seharusnya menjadi bagian repertoar guru pemula adalah *Student Team Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* dan yang keempat adalah Pendekatan Struktural yang diantaranya yaitu *Think-Pair-Share* dan *Numbered Head Together*.

Berikut ini gambaran singkat mengenai empat pendekatan tersebut :

- 1) ***Student Team Achievement Divisions (STAD)***. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekan sejawatnya di Johns Hopkins University dan barangkali merupakan pendekatan *cooperative learning* yang paling sederhana dan paling mudah dipahami (Slavin,1994,1995). Guru menyajikan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks. Siswa di kelas tertentu dibagi menjadi beberapa kelompok/ tim belajar dengan wakil-wakil dari kedua gender, dari berbagai kelompok rasial atau etnis dan prestasi rendah, rata-rata dan tinggi. Anggota-anggota tim menggunakan worksheets atau alat belajar lain untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui tutoring. Secara individual, siswa diberi kuis mingguan tentang berbagai materi akademis. Kuis-kuis ini di skor dan masing-masing individu diberi “skor kemajuan”. Skor kemajuan bukan didasarkan pada skor absolute siswa, tetapi pada seberapa banyak skor itu bertambah dari rata-rata skor sebelumnya.
- 2) ***Jigsaw***. *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya (Aronson & Patner, 1997:252). Menggunakan *jigsaw*, siswa-siswa ditempatkan ke dalam tim-tim belajara heterogen beranggota lima sampai enam orang. Berbagai materi akademis disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari satu pori materinya. Para anggota dari tim-tim berbeda tetapi membicarakan topik yang sama (kadang disebut kelompok ahli) bertemu untuk membicarakan untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Setelah itu siswa kembali ke tim asalnya dan

mengajarkan sesuatu yang telah mereka pelajari dalam kelompok ahli kepada anggota-anggota lain di timnya masing-masing. Setelah penemuan dan diskusi tim asal, siswa mengerjakan kuis secara individual tentang berbagai materi belajar.

3) ***Group Investigation***. Banyak fitur pendekatan *Group Investigation* (GI) yang aslinya dirancang oleh Herbert Thelen. Yang lebih mutakhir, pendekatan ini diperluas dan disempurnakan oleh Sharan dan rekan-rekan sejawatnya di Tel Aviv University. GI barangkali merupakan pendekatan cooperative learning yang paling kompleks dan paling sulit diimplementasikan. Kontras dengan STAD dan *Jigsaw*, pendekatan GI melibatkan siswa dalam merencanakan topik-topik yang akan dipelajari dan bagaimana menjalankan investigasinya. Hal ini membutuhkan norma dan struktur kelas yang lebih canggih dibanding pendekatan-pendekatan yang lebih teacher centered (berpusat-pada-guru). Guru yang menggunakan pendekatan GI biasanya membagi kelasnya menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggota lima atau enam orang. Akan tetapi beberapa kasus kelompok mungkin dibentuk seputar pertemanan atau di seputar minat terhadap topik tertentu. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih, dan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas. Sharan (1984) dan rekan-rekan sejawatnya mendeskripsikan enam langkah pendekatan GI :

- a) **Pemilihan Topik**. Siswa memilih sub-sub topik tertentu dalam bidang permasalahan umum tertentu yang biasanya diterangkan oleh guru. Siswa kemudian diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok kecil berorientasi tugas yang beranggota lima siswa. Komposisi kelompoknya heterogen baik secara akademis maupun teknis.
- b) ***Cooperative Learning***. Siswa dan guru merencanakan prosedur tugas dan tujuan belajar tertentu yang sesuai dengan sub-sub topik yang dipilih dalam langkah satu.

- c) Implementasi. Siswa melaksanakan rencana yang diformulasikan dalam langkah dua. Pembelajaran mestinya melibatkan beragam kegiatan dalam keterampilan dan seharusnya mengarahkan siswa ke berbagai sumber di dalam maupun di luar sekolah. Guru mengikuti dari dekat perkembangan masing-masing kelompok dan menawarkan bantuan bila dibutuhkan.
 - d) Analisis dan Sitiesis. Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh langkah tiga dan merencanakan bagaimana informasi itu dapat dirangkum dengan menarik untuk dipertontonkan atau dipresentasikan pada teman-teman sekelas.
 - e) Presentasi Produk Akhir. Beberapa kelompok di kelas memberikan presentasi menarik tentang topik-topik yang dipelajari untuk membuat satu sama lain saling terlibat dalam pekerjaan temannya dan mencapai perspektif yang lebih luas tentang sebuah topik. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.
 - f) Evaluasi. Dalam kasus-kasus yang kelompoknya menindaklanjuti aspek-aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok ke hasil pekerjaan kelas secara keseluruhan. Evaluasi dapat memasukkan assesmen individual atau kelompok, atau kedua-duanya.
- 4) **Pendekatan Struktural.** Pendekatan *cooperative learning* lainnya yang dikembangkan selama decade lalu, terutama oleh Spencer Kagan (1992, 1998). Meskipun pendekatan ini memiliki banyak persamaan dengan pendekatan-pendekatan lainnya, Pendekatan Struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan oleh Kagan dimaksudkan sebagai alternative untuk struktur kelas yang lebih tradisional, seperti resitasi, bahwa guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan dipanggil namanya. Struktur Kagan mengharuskan siswa untuk bekerja secara *interdependen* di kelompok-kelompok kecil dan ditandai oleh

reward kooperatif dan bukan reward individual. Sebagian struktur memiliki tujuan untuk meningkatkan perolehan isi akademis oleh siswa, struktur-struktur lainnya dirancang untuk mengantarkan berbagai keterampilan sosial atau kelompok. *Think-pair-share* dan *numbered head together* adalah dua contoh struktur yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan isi akademis atau memeriksa pemahaman siswa tentang isi tertentu. *Active listening* dan *time tokens* adalah contoh-contoh struktur untuk mengajarkan keterampilan sosial.

a) ***Think-Pair-Share***. Strategi *Think-Pair-Share* timbul dari penelitian tentang cooperative learning dan wait-time. Pendekatan yang dideskripsikan disini, yang awalnya dikembangkan oleh Frank Lyman (1985) dan rekan-rekannya di University of Maryland, adalah cara efektif untuk mengubah pola wacana dalam kelas. Pendekatan ini menentang asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi perlu dilakukan dalam setting seluruh kelompok, dan memiliki prosedur-prosedur *built-in* untuk memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berfikir, untuk merespon dan untuk saling membantu.

b) ***Numbered Head Together***. *Numbered Head Together* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam *review* berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu. Alih-alih mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah berikut ini :

Langkah 1-*Numbering*. Guru membagi siswa menjadi beberapa tim beranggota tiga sampai lima orang dan memberi nomor sehingga siswa pada masing-masing tim memiliki nomor antara 1 sampai 5.

Langkah 2-*Questioning*. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan bisa sangat spesifik dan dalam bentuk pertanyaan, seperti “Ada berapa bagian dalam Uni Eropa?” Mereka juga bisa

direktif, seperti “Pastikan bahwa setiap orang mengetahui ibu kota Negara-negara tang batasnya ada di Samudra Pasifik”.

Langkah 3-*Head Together*. “Siswa menyatukan kepalanya” untuk menemukan jawabannya dan memastikan bahwa semua orang tahu jawabannya.

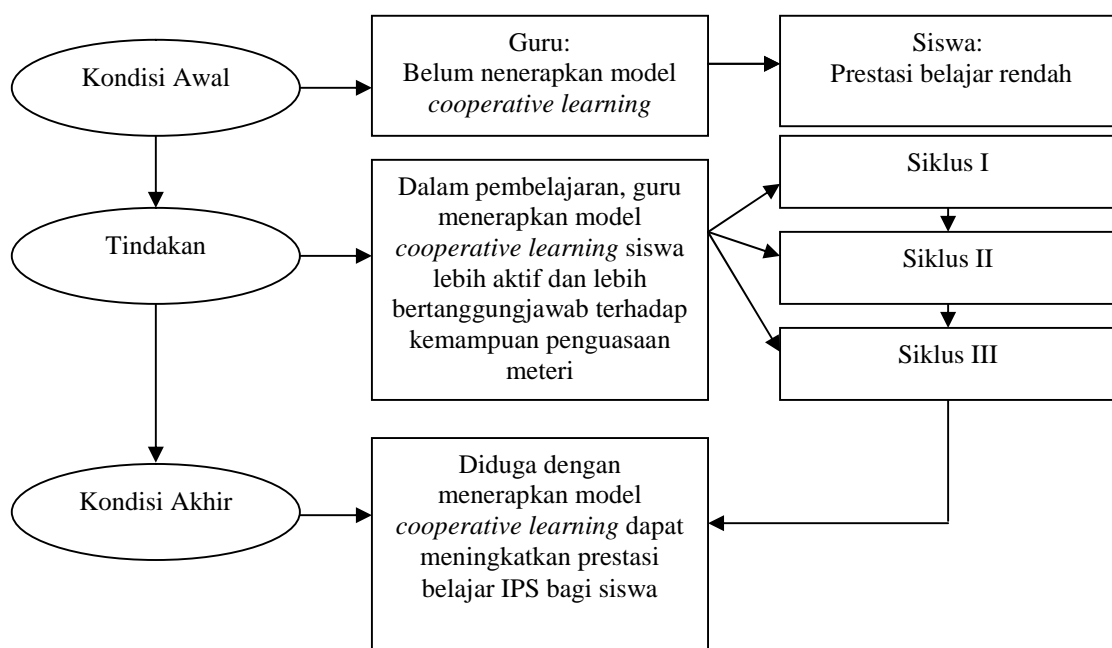
Langkah 4-*Answering*. Guru memanggil sebuah nomor dan siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki nomor itu mengangkat tangannya dan memberikan jawabannya kehadapan seluruh kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pendekatan-pendekatan dalam *cooperative learning*, dalam penelitian ini akan dicoba 2 pendekatan yang sekiranya sangat tepat dan sesuai digunakan pada siswa kelas VI SD Negeri 4 Wonoharjo tahun 2010 yaitu pendekatan *jigsaw* dan *numbered head together*.

B. Kerangka Berpikir

Alur kerangka pemikiran yang ditunjukkan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran di atas dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian.

Skema berpikir penelitian tindakan ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1

B. Perumusan Hipotesis Kerja

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua bagi siswa kelas VI SD Negeri 4 Wonoharjo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali Tahun 2010”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Wonoharjo, kecamatan Kemusu kabupaten Boyolali. Alasan yang mendasari penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Wonoharjo adalah karena peneliti merupakan salah satu guru pada sekolah tersebut.

2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester ganjil tahun 2009, yaitu mulai bulan September sampai Nopember 2009 atau selama 3 bulan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa di kelas VI SD Negeri 4 Wonoharjo Kemusu Boyolali Tahun 2009. Siswa tersebut berjumlah 24 orang, yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang hasil prestasi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua. Dan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran (termasuk penggunaan strategi pembelajaran) di kelas.

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung yaitu dengan cara observasi dan pengamatan terhadap siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo. Data sekunder diperoleh dari Kepala Sekolah dan guru kelas V, dokumen atau arsip yang antara lain berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil prestasi belajar siswa dan buku penilaian.

pengamatan/observasi, wawancara, dan tes yang masing-masing secara singkat diuraikan berikut ini:

1. **Pengamatan/Observasi**

Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini adalah observasi langsung dan observasi secara tidak langsung yang akan dilakukan oleh guru pendamping/teman sejawat. Observasi langsung ini adalah untuk mengamati aktivitas siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua yang dilaksanakan pada waktu sebelum pelaksanaan siklus dan selama pelaksanaan siklus. Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan untuk mengukur tingkat efektifitas guru dalam menerapkan model *cooperative learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VI tahun 2010. Observasi secara langsung untuk mengetahui aspek memperhatikan metode yang digunakan guru, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, rasa keingintahuan dan keberanian, inisiatif atau kreatifitas siswa, pengerjaan tugas (proses). Dan observasi secara tidak langsung guna mendapatkan informasi secara tepat, penggunaan berbagai sumber, pemanfaatan waktu secara tepat dan terencana, perhatian terhadap siswa, memotivasi siswa, penilaian dan tindak lanjut.

2. **Wawancara**

Teknik pengumpulan data ini untuk menggali data terutama mengenai sikap, minat, dan latar belakang, kondisi, dan juga untuk menggali keinginan serta kebutuhan siswa pada proses pembelajaran IPS pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua. Wawancara ini bersifat terbuka terhadap siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo tahun 2010 yang dilaksanakan pada waktu pembelajaran IPS sebelum dilaksanakan siklus dan

setelah dilaksanakan siklus I dan II. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran model dan metode pembelajaran yang diinginkan siswa secara umum. Sehingga guru dapat menentukan model dan metode yang tepat yang dapat mewakili keinginan siswa pada umumnya.

3. Tes

Tes hasil belajar ini dilakukan terhadap siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo pada setiap akhir siklus. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah dilakukan tindakan.

E. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data dan pertanggungjawaban dan dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan, teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain triangulasi.

1. Triangulasi Data (sumber) dengan cara mengumpulkan data sejenis dari sumber berbeda. Dengan teknik ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih tepat sesuai keadaan siswa.
2. Triangulasi Metode. Jenis triangulasi metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Yang ditekankan adalah penggunaan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

Sedangkan tehnik yang digunakan untuk memeriksa alat ukur/tes digunakan validitas sampling atau validitas logis. Validitas tipe ini menunjukkan sejauh mana isi alat ukur merupakan representasi dari aspek yang hendak diukur. Untuk memperoleh validitas logis yang tinggi, suatu alat ukur harus dirancang sedemikian rupa sehingga benar-benar berisi hanya item yang relevan dan perlu menjadi bagian alat ukur secara keseluruhan (Moleong Lexy, 2007: 57).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Suharsimi Arikunto (2006: 235) digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan, dilakukan melalui

tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informan yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular termasuk format matriks, representasi grafis, dan sebagainya. Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

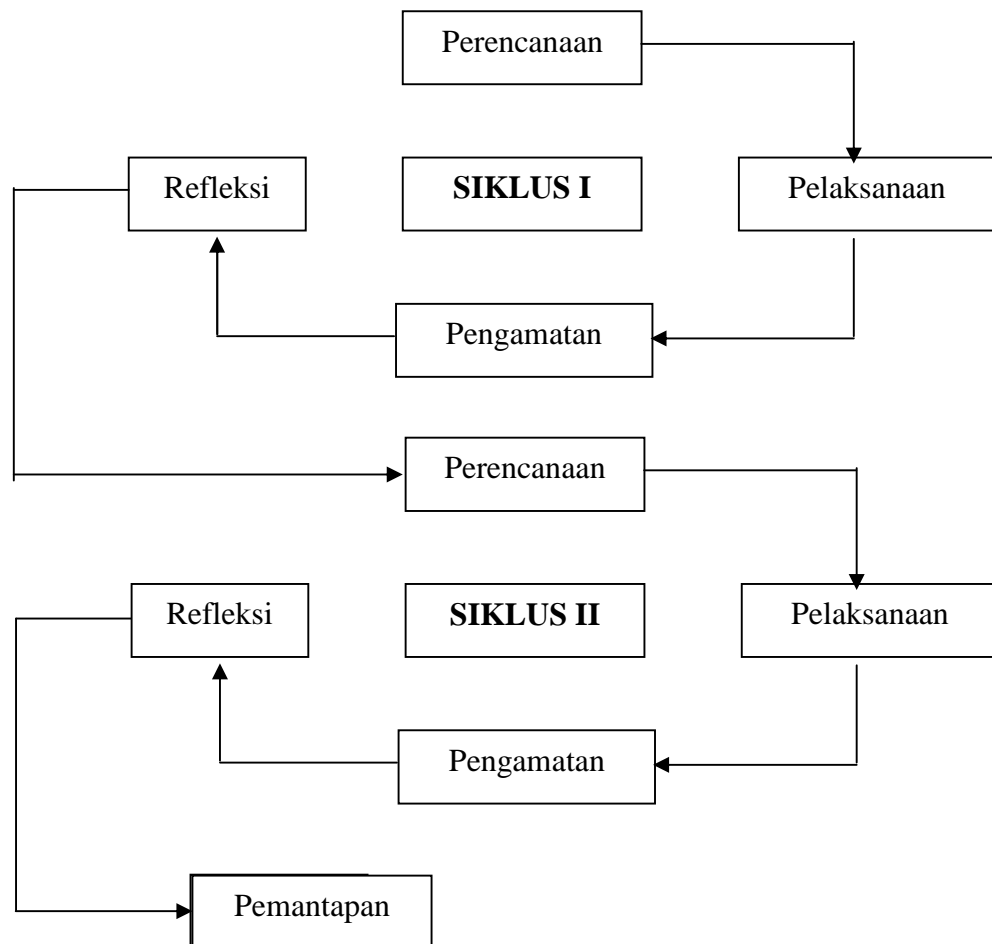
G. Indikator Kinerja

Rumusan kinerja penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua siswa kelas VI SD Negeri 4 Wonoharjo Tahun 2010.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah. Proses penelitian ini berbentuk siklus yang mengacu pada model Elliot dalam Susilo (2007:19-24), yaitu siklus yang berlangsung beberapa kali sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas ini, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus, yang setiap siklusnya tercakup 4 kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Berikut gambaran dari tiap siklus :



Gambar 3.1

Siklus Model Kemmis & Taggart

Perencanaan pelaksanaan penelitian ini secara garis besar dilakukan dalam beberapa siklus, yaitu :

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan, mencakup kegiatan:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran

yaitu meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua. Di samping itu guru menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang program pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya bahwa materi dan tugas-tugas itu adalah untuk dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran.

- 2) guru merancang lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) guru membuat media pembelajaran berupa alat peraga yang dapat menunjang materi yang akan disampaikan sehingga siswa dapat lebih mudah dalam mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* yang akan diterapkan oleh guru.
- 4) melakukan simulasi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua dengan langkah-langkah/prosedur pengajaran *cooperative learning*, dengan pendekatan *jigsaw*.

b. Tahap pelaksanaan, Pada pelaksanaan peneliti menggunakan salah satu pendekatan dalam model pembelajaran *cooperative learning* yaitu *Jigsaw*. Dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberian topik. Guru membagikan topik yang akan dipelajari kepada setiap kelompok yang telah dibentuk. Kemudian dibentuklah tim-tim ahli yang akan mempelajari topik-topik tertentu.

- 2) *Cooperative learning*. Siswa-siswa dari tim-tim ahli kembali kepada kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan topik yang mereka pelajari kepada anggota masing-masing kelompok mereka.
 - 3) Analisis dan Sintesis. Siswa saling bertukar pikiran tentang berbagai macam topik yang disampaikan oleh teman-teman mereka hingga mereka mengerti sepenuhnya terhadap setiap topik yang di ajarkan.
 - 4) Evaluasi. Siswa mengerjakan kuis secara individual tentang berbagai materi belajar.
- c. Tahap observasi dan interpretasi**, dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas siswa). Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti, juga melakukan wawancara terbuka dengan para siswa poin-poin tertentu yang dirasa perlu ditanyakan, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.
- d. Kegiatan Refleksi**, kegiatan guru setelah proses pembelajaran (*reflecting*) adalah :
- 1) Mencermati hasil pembelajaran dan mengkaji sejauh mana kompetensi sudah dikuasai oleh siswa;
 - 2) Menegaskan kembali tentang kesimpulan yang benar;
 - 3) Menindaklanjuti hasil refleksi yang berupa pembelajaran dengan pendekatan *Jigsaw* bagi siswa.

2. Siklus II

- a. Tahap Perencanaan**, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah
- 1) menganalisis hasil observasi pada siklus I,
 - 2) menentukan program penerapan pendekatan *Numbered Head Together* ,
 - 3) Membuat rencana pembelajaran pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua dengan pendekatan *Numbered Head Together*. Pendekatan ini dipilih untuk memantapkan konsep yang tertanam pada setiap siswa agar lebih merata.

- b. Tahap pelaksanaan**, pada tahap ini guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Numbered Head Together*. Dan langkah-langkahnya sebagai berikut :
- 1)Langkah 1-*Numbering*. Guru memberi nomor pada masing-masing kelompok (yang telah terbentuk pada siklus I) sehingga siswa pada masing-masing tim memiliki nomor antara 1 sampai 5.
 - 2)Langkah 2-*Questioning*. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan bisa sangat spesifik dan dalam bentuk pertanyaan, seperti “ Ada berapa negara dalam kawasan Asia Tenggara?” Mereka juga bisa direktif, seperti “Pastikan bahwa setiap orang mengetahui ibu kota negara-negara yang batas-batasnya ada di Samudra Pasifik”.
 - 3)Langkah 3-*Head together*. “Siswa menyatukan kepalanya” untuk menemukan jawabannya dan memastikan bahwa semua orang tahu jawabannya.
 - 4)Langkah 4-*Answering*. Guru memanggil sebuah nomor dan siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki nomor itu mengangkat tangannya dan memberikan jawabannya ke hadapan seluruh kelas.
- c. Tahap Observasi dan interpretasi**, tahap ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti.
- d. Tahap Analisis dan Refleksi**, kegiatan guru setelah proses pembelajaran (*reflecting*) adalah :
- 1)Mencermati hasil pembelajaran dan mengkaji sejauh mana kompetensi sudah dikuasai oleh siswa;
 - 2)Menegaskan kembali tentang kesimpulan yang benar;
 - 3)Menindaklanjuti hasil refleksi yang berupa pembelajaran *cooperative learning Numbered Head Together* bagi siswa.

3. Siklus III

Apabila setelah pelaksanaan siklus II hasil prestasi belajar siswa masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka peneliti melaksanakan siklus III

yaitu pengkajian kembali pendekatan-pendekatan yang telah dilaksanakan serta mengadakan pemantapan dan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Sekolah Dasar Negeri 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu merupakan salah satu sekolah dasar di Kelurahan Wonoharjo yang berlokasi di wilayah hutan produksi dan jauh dari jalan raya serta agak jauh dari pemukiman penduduk. SD N 4 Wonoharjo merupakan salah satu Sekolah Dasar Induk di Kecamatan Kemusu, sehingga seringkali digunakan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan. Personal sekolah terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 6 guru kelas dan 1 penjaga sekolah. Sekolah Dasar ini memang sedang mengalami kekurangan personil guru, yaitu tidak mempunyai guru agama dan guru olah raga serta untuk guru kelas dari 6 guru hanya 4 yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dan dari 4 guru yang berstatus sebagai PNS, 2 diantaranya bertempat tinggal sangat jauh dari sekolah sehingga kadang sesampainya di sekolah mereka mengalami kelelahan yang sangat yang sesekali menyebabkan kurang begairah dalam mengajar. Keadaan ini dikarenakan wilayah sekolah sendiri terletak jauh dari kota dan jangkauan kendaraan umum karena merupakan wilayah perhutani, sehingga banyak guru baru yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan wilayah sekitar maka mereka pun cepat-cepat mengajukan mutasi kerja agar segera keluar dari wilayah tersebut.

Dengan keadaan yang tersebut di atas, proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 4 Wonoharjo kurang berjalan dengan lancar. Meskipun begitu, semua personil guru yang ada akan selalu memberikan pelayanan terbaik untuk siswa sehingga siswa-siswa SDN 4 Wonoharjo dapat mencapai prestasi terbaik mereka. Dan untuk melancarkan segala kegiatan yang terprogram di sekolah, pihak sekolah sering mengandalkan siswa kelas VI untuk mengatur semua siswa yang lain bahkan menyiapkan segala perlengkapannya. Dengan keadaan yang

demikian siswa kelas VI akan lebih mengerti tentang rasa tanggung jawab dan pentingnya menjaga wibawa mereka di depan adik-adik kelas mereka.

Keuntungan yang dicapai dalam melibatkan siswa kelas VI tersebut memang besar, tetapi ada kerugian juga bagi siswa tersebut yaitu mereka jadi kurang fokus dan kurang aktif pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran di kelas yang monoton dan tidak variatif akan dapat menambah kemalasan siswa dalam belajar terutama pada mata pelajaran yang mempunyai cakupan ilmu yang sangat luas dan sulit untuk diverbalkan oleh siswa. Salah satu mata pelajaran yang sering dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan karena menurut mereka materi yang disajikan terlalu banyak adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Keadaan tersebut tergambar dengan sangat jelas dengan rendahnya prestasi belajar mata pelajaran IPS pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua. Padahal dengan latar belakang siswa, guru dan media serta alat kelengkapan sekolah pada sekolah tersebut prestasi belajar IPS sebenarnya dapat dioptimalkan dengan pemilihan model atau metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi serta meningkatkan keaktifan siswa, yang pada dasarnya mereka adalah siswa yang aktif terlihat dari terselesaikannya tugas tambahan mereka untuk ikut dalam segala kegiatan yang diadakan di sekolah seperti mempersiapkan peralatan untuk senam pagi, mengatur siswa di bawah mereka dalam kegiatan upacara bendera ataupun kerja bakti kebersihan lingkungan.

Di sinilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap siswa kelas VI yang merupakan tahap akhir di sekolah dasar. Penelitian ini melalui tindakan kelas dengan model proses, bertahap dan berkelanjutan. Tindakan yang dilakukan pada setiap putaran merupakan suatu program pembelajaran dengan pendekatan dalam model *cooperative learning*. Agar keberhasilan program pembelajaran tersebut dapat diketahui, maka setiap tindakan diakhiri dengan evaluasi.

Perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil penelitian dan refleksi guru kelas sebagai pelaku dalam penelitian tindakan kelas ini. Di samping itu, peneliti mengamati waktu kegiatan belajar mengajar dengan lembar penelitian. Kegiatan pada setiap siklus adalah tahap perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan trefleksi hasil penelitian dan seterusnya adalah tahap penyusunan hasil penelitian.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

i. Tahapan Siklus I

Dalam tahapan siklus I dilaksanakan dengan waktu 60 menit. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Sebelum dibuat rencana tindakan maka diadakan identifikasi awal siswa yaitu dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan hasil belajar pelajaran lainnya yang sejenis. Dari identifikasi dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS memang lebih rendah dari mata pelajaran lain yaitu 60 jauh di bawah Bahasa Indonesia yang mencapai 72 dan IPA yang nilai rata-ratanya 74. Untuk memantapkan langkah selanjutnya, diadakan pula pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPS di kelas. Dari hasil pengamatan tersebut ternyata banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran bahkan beberapa siswa malah menyibukkan diri bermain dengan benda-benda yang ada di meja mereka, seperti bolpoin, tipex, pensil, tempat pensil ataupun buku untuk diputar-putar dengan jari mereka. Dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar serta aktifitas siswa terhadap pembelajaran IPS sangat rendah. Setelah identifikasi dan pengamatan di atas, peneliti menentukan target yang harus dicapai siswa yaitu meningkatnya motivasi siswa yang berbanding lurus dengan meningkatnya prestasi siswa dari rata-rata 60 menjadi 72. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan serta memilih pendekatan

pembelajaran yang cocok untuk mengatasi problematika siswa, baru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Identifikasi siswa yaitu membandingkan hasil belajar IPS dengan hasil belajar pelajaran lain sekaligus pembandingan hasil belajar tersebut terhadap KKM yang harus dicapai siswa.
- 2) Melakukan pengamatan terhadap siswa saat pembelajaran IPS di kelas, serta membandingkan karakter siswa yang satu dengan yang lain dengan menggunakan lembar observasi, hasil pengamatan ini nantinya dapat digunakan untuk menentukan kelompok belajar siswa.
- 3) Mengamati hasil prestasi IPS siswa untuk penentuan target dan sebagai salah satu dasar penempatan siswa dalam sebuah kelompok.
- 4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

Table 4.1

Rekapitulasi Lembar Observasi Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan

Kelas VI Semester 1 SD N 4 Wonoharjo Tahun 2010

No	L/P	Kriteria penilaian berdasarkan hasil observasi siswa						KET
		A	B	C	D	E	JML	
1	L	2	1	4	2	1	10	Kurang
2	L	4	4	4	3	2	17	Sangat baik
3	P	2	1	3	2	2	8	Kurang
4	L	5	4	4	3	3	19	Sangat baik
5	L	2	3	4	2	2	13	Baik
6	L	3	1	2	1	1	8	Kurang
7	L	4	3	3	1	2	13	Baik
8	L	1	1	2	1	1	6	Kurang
9	L	2	1	3	1	1	8	Kurang
10	L	3	1	3	2	2	11	Baik
11	P	3	1	2	1	1	8	Kurang

12	L	5	4	2	1	2	14	Baik
13	P	4	4	3	4	2	17	Sangat Baik
14	L	4	1	1	1	1	8	Kurang
15	P	4	1	4	2	1	12	Baik
16	P	3	1	3	2	1	10	Baik
17	P	1	1	4	2	3	13	Kurang
18	L	1	1	2	1	1	6	Kurang
19	P	3	3	3	2	2	13	Baik
20	L	3	3	3	3	1	13	Baik
21	P	2	1	1	2	2	8	Kurang
22	P	3	3	4	3	2	15	Sangat baik
23	P	2	1	4	3	2	12	Baik
24	L	4	3	4	2	1	14	Baik

Keterangan :

A.Kepercayaan Diri

D. Kerjasama

B. Menghargai pendapat siswa lain

E. Kepemimpinan

C. Perhatian

Table 4.2

Daftar Nilai IPS pada Standar Kompetensi Memahami Perkembangan Wilayah Indonesia, Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-Negara Di Asia Tenggara Serta Benua-Benua Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan Kelas VI SD N 4 Wonoharjo Tahun 2010

Nomor Absen	L/P	KKM	HASIL/NILAI	KET
1	L	65	50	
2	L	65	75	
3	L	65	60	Di bawah KKM
4	P	65	85	
5	L	65	60	Di bawah KKM
6	L	65	50	Di bawah KKM
7	L	65	70	
8	L	65	40	Di bawah KKM
9	L	65	50	Di bawah KKM
10	L	65	55	Di bawah KKM
11	P	65	50	Di bawah KKM
12	L	65	60	Di bawah KKM

13	P	65	80	
14	L	65	40	Di bawah KKM
15	P	65	55	Di bawah KKM
16	P	65	55	Di bawah KKM
17	P	65	60	Di bawah KKM
18	L	65	45	Di bawah KKM
19	P	65	65	
20	L	65	65	
21	P	65	60	Di bawah KKM
22	P	65	75	
23	P	65	70	
24	L	65	65	
JUMLAH			1440	
RATA-RATA			60	Di bawah KKM

Dari Tabel 4.2 agar lebih jelas dapat dilihat rekapitulasi dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Tabel Rekapitulasi Nilai pada Standar Kompetensi Memahami Perkembangan Wilayah Indonesia, Kenampakan Alam Dan Keadaan Sosial Negara-Negara Di Asia Tenggara Serta Benua-Benua Siswa Sebelum Pelaksanaan Tindakan

No.	Rentang nilai	Jumlah siswa	Ket.
1	0 – 10	0	
2	11 – 20	0	
3	21 – 30	0	
4	31 – 40	2	
5	41 – 50	4	
6	51 – 60	8	
7	61 – 70	6	
8	71 – 80	3	
9	81 – 90	1	
10	91 – 100	0	
Jumlah		24	

Dari tabel di atas agar lebih jelas, peneliti akan tampilkan dengan diagram batang seperti di bawah ini :

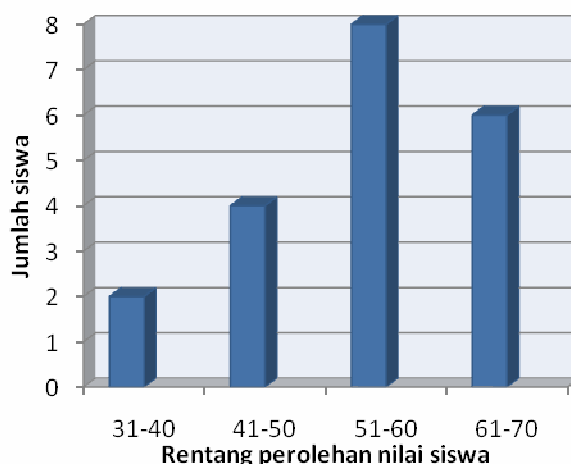


Diagram 4.1

Diagram Rekapitulasi Hasil Observasi Awal Atau Sebelum Pelaksanaan Tindakan

Dari table 4.1 dapat diketahui karakter-karakter siswa sehingga dapat mempermudah guru dalam menempatkan setiap siswa dalam sebuah kelompok. Sedangkan dari table 4.2 dapat diketahui siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga tidak terjadi penumpukan siswa berprestasi tinggi dalam satu kelompok atau sebaliknya.

- 5) membuat media pembelajaran berupa alat peraga yang dapat menunjang materi yang akan disampaikan sehingga siswa dapat lebih mudah dalam mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* yang akan diterapkan oleh guru.
- 6) melakukan simulasi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) dengan langkah-langkah/prosedur pengajaran *cooperative learning*, dengan pendekatan *jigsaw*.

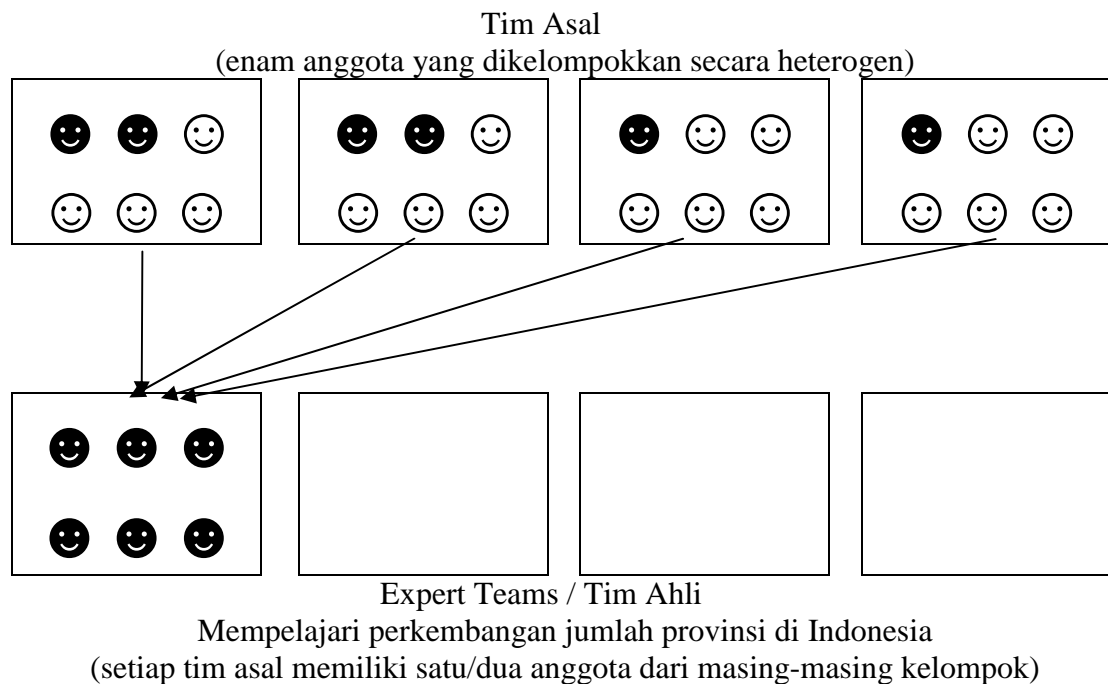
b. Tahap Pelaksanaan

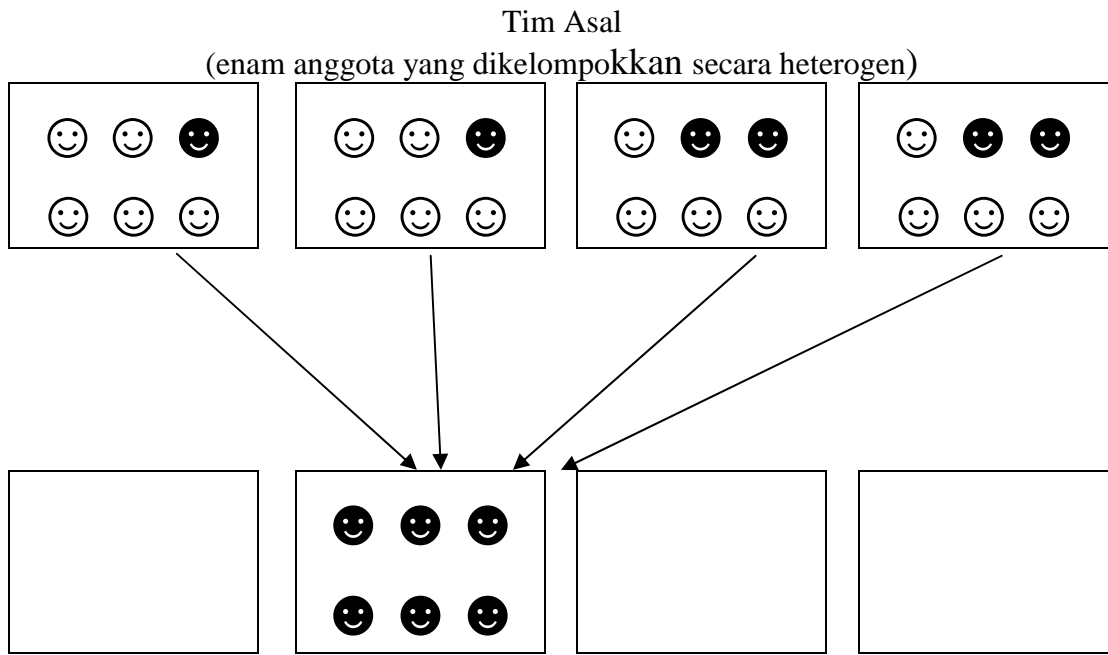
Melaksanakan rencana pembelajaran *jigsaw*. Menata tempat duduk siswa dan membentuk kelompok belajar siswa dengan anggota yang heterogen. Membagikan materi perkembangan system administrasi wilayah Indonesia dalam bentuk teks kepada masing-masing kelompok, dan setiap satu siswa bertanggungjawab untuk mempelajari satu topik/sub pokok bahasan yaitu perkembangan jumlah provinsi di Indonesia, letak dan batas-batas wilayah

provinsi di Indonesia, perubahan wilayah laut Indonesia dan Usaha pelestarian laut Indonesia. Untuk itu guru membentuk tim ahli yang anggotanya berasal dari masing-masing kelompok untuk mempelajari satu topik tertentu dengan bimbingan guru. Setiap tim ahli memiliki satu atau dua anggota dari masing-masing tim asal.

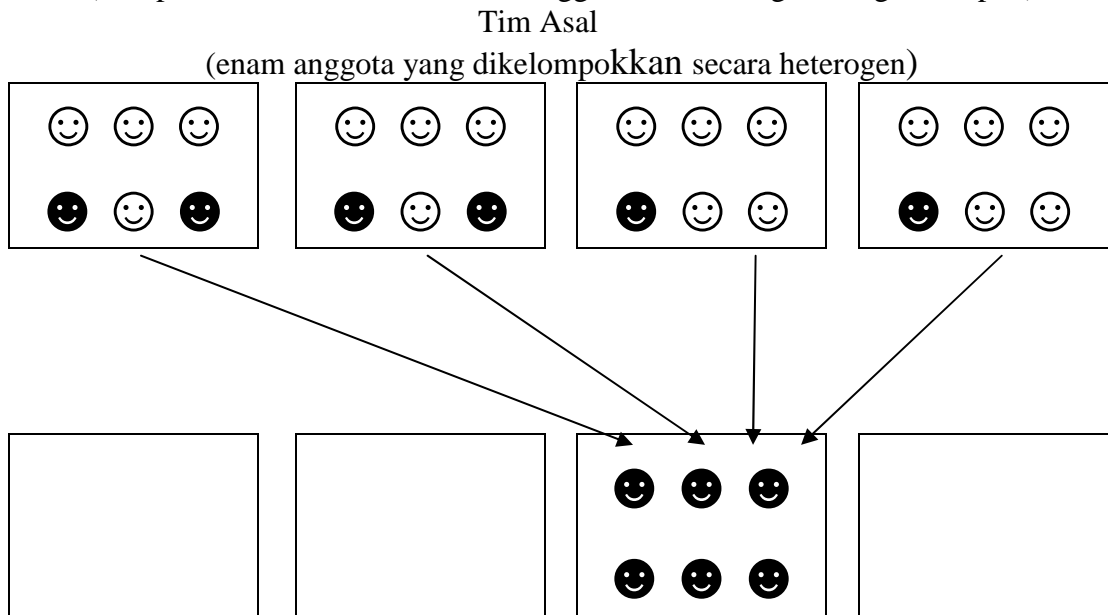
Dalam tim ahli siswa dituntut untuk benar-benar menguasai materi yang menjadi bagiannya, sebab dia bertanggungjawab untuk menyampaikan materi yang dia pelajari di tim ahli kepada kelompoknya masing-masing sehingga keberhasilan kelompoknya bergantung pada penguasaannya. Proses pemahaman dan penguasaan materi dalam kelompok ahli selalu mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari guru yang bertujuan untuk memastikan cara pemahaman mereka serta sejauh mana mereka bisa memahami materi yang diberikan sehingga setelah dikembalikan ke dalam kelompok, mereka dapat menyampaikan ilmu mereka dengan baik kepada kelompoknya masing-masing.

Skema Pembentukan Tim Ahli

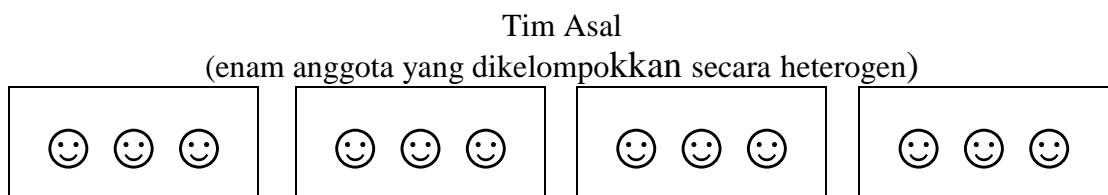


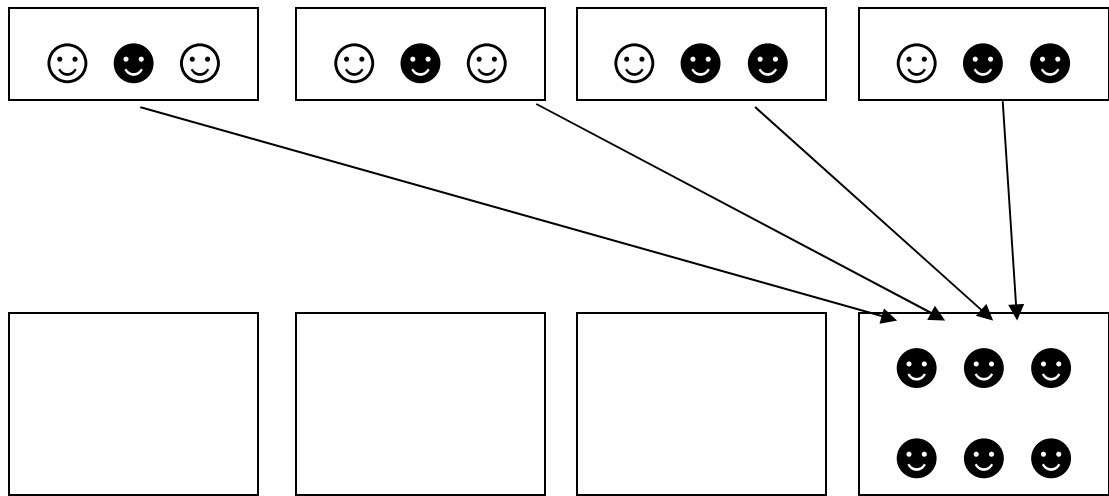


Mempelajari letak dan batas-batas wilayah provinsi di Indonesia
(setiap tim asal memiliki satu/dua anggota dari masing-masing kelompok)



Mempelajari perubahan wilayah laut Indonesia
(setiap tim asal memiliki satu/dua anggota dari masing-masing kelompok)

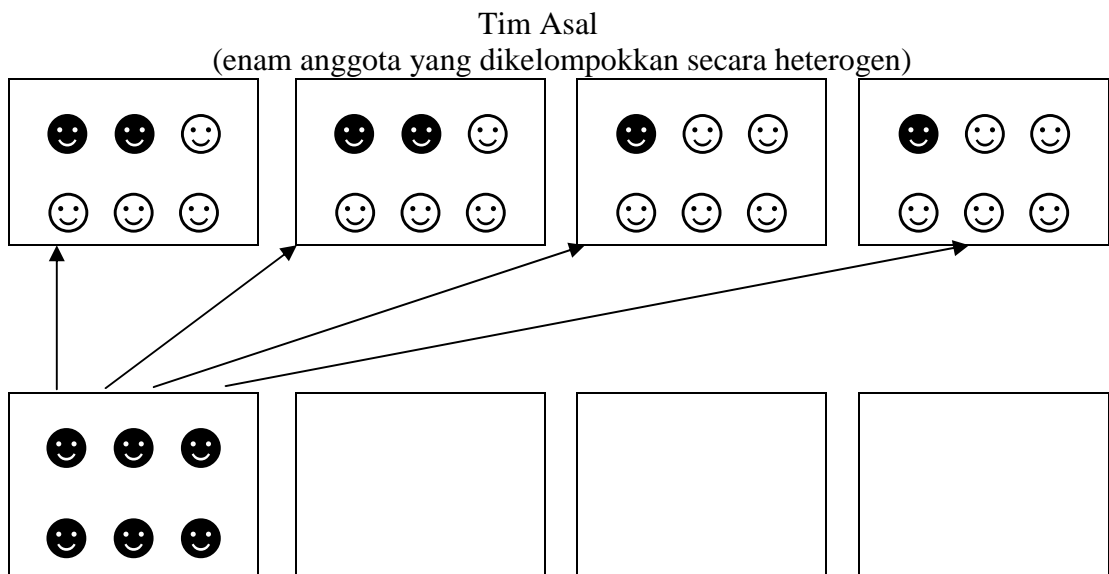




Expert Teams / Tim Ahli

Mempelajari usaha pelestarian laut Indonesia
(setiap tim asal memiliki satu/dua anggota dari masing-masing kelompok)

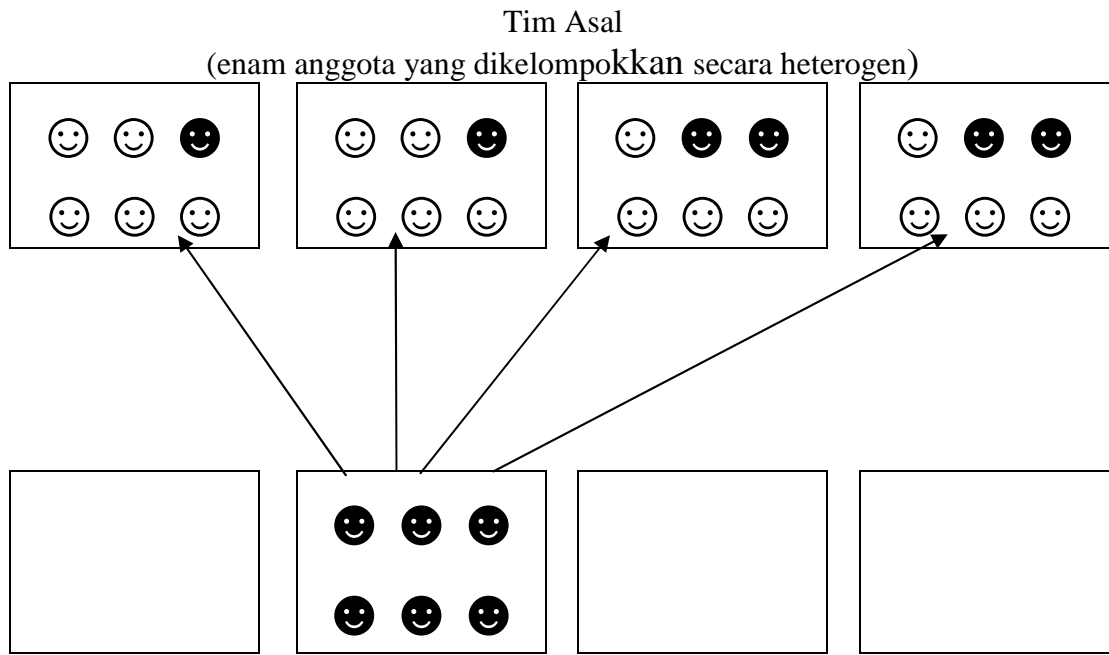
Skema Kembalinya Siswa ke Kelompoknya Masing-Masing



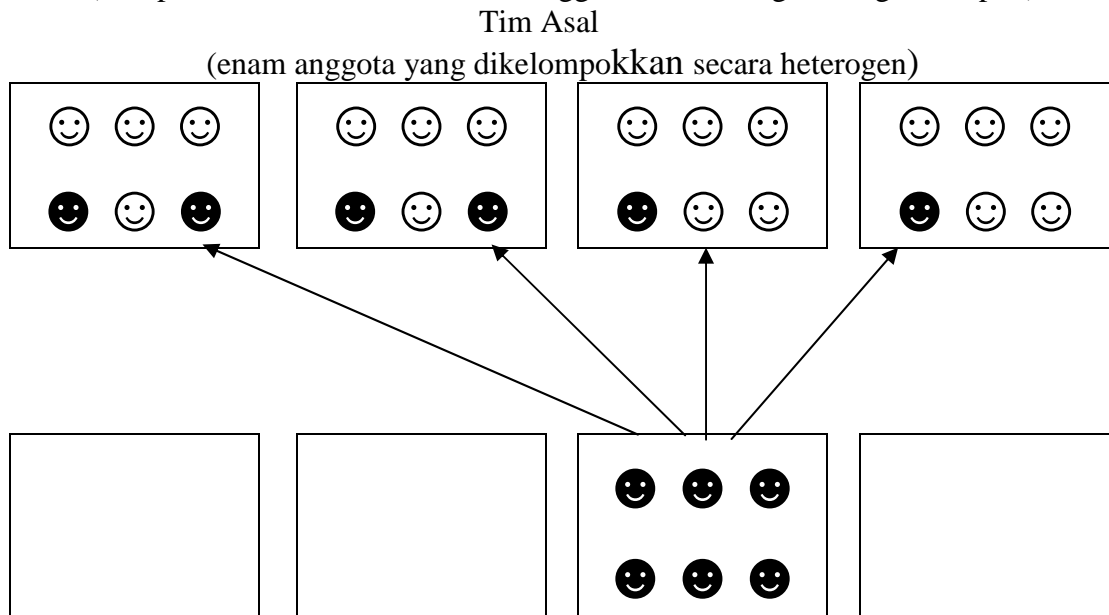
Tim Asal
(enam anggota yang dikelompokkan secara heterogen)

Expert Teams / Tim Ahli

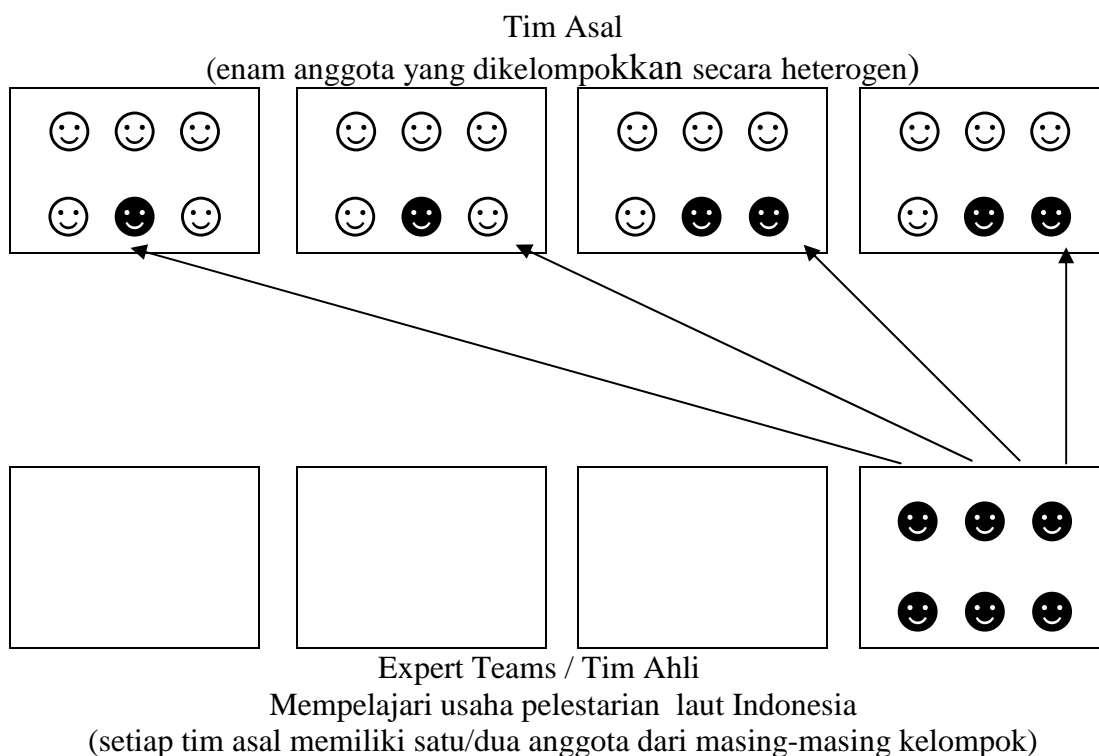
Mempelajari perkembangan jumlah provinsi di Indonesia
(setiap tim asal memiliki satu/dua anggota dari masing-masing kelompok)



Mempelajari letak dan batas-batas wilayah provinsi di Indonesia
(setiap tim asal memiliki satu/dua anggota dari masing-masing kelompok)



Mempelajari perubahan wilayah laut Indonesia
(setiap tim asal memiliki satu/dua anggota dari masing-masing kelompok)



Gambar 4.1

Inti dari pembelajaran *jigsaw* ini adalah para anggota dari kelompok belajar yang berbeda, tetapi membicarakan topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Setelah itu siswa kembali ke kelompok belajar asalnya dan mengajarkan sesuatu yang telah mereka pelajari dalam tim ahli kepada anggota-anggota lain dalam kelompok belajarnya. Dengan begitu akan terbentuk sikap ketergantungan yang bersifat positif, interaksi yang terbuka sekaligus tanggung jawab individu. Yang keseluruhan hal tersebut jelas akan meningkatkan aktivitas dan berimbas pada meningkatnya motivasi dan prestasi.

c. Tahap Observasi

Peneliti mengamati siswa pada waktu proses pembelajaran dengan pendekatan *jigsaw*. Ternyata dengan menggunakan pendekatan *jigsaw* ada perubahan perilaku siswa ke arah yang positif dan sangat mungkin untuk dapat ditingkatkan lebih maksimal lagi. Dan perkembangan perilaku siswa tersebut tercatat dalam lembar pengamatan. Dengan adanya perubahan tersebut amat sangat diharapkan prestasi IPS siswa juga akan meningkat. Selain itu

mengadakan pengamatan, peneliti yang sekaligus guru membimbing siswa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di dalam kelas tetapi tetap berpedoman untuk selalu melatih kemandirian siswa dalam belajar.

b. Tahap refleksi

Mengadakan refleksi untuk tindakan yang telah dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *jigsaw* telah berhasil dalam meningkatkan motivasi siswa sehingga prestasi belajarpun meningkat. Setelah melihat hasil dari pembelajaran IPS, kerjasama siswa mulai kelihatan baik dan siswa yang dulunya pasif dan kurang berani berpendapat sekarang mulai berani berpendapat dan dengan bimbingan guru siswa dapat bertukar pikiran tentang pelajaran dengan siswa lain dengan baik. Memang masih ada beberapa siswa yang kelihatan malu-malu dalam berpendapat. Dengan meningkatnya aktivitas serta motivasi mereka, secara meyakinkan terlihat peningkatan prestasi belajar IPS siswa, yaitu dari nilai rata-rata yang cuma 60 sekarang meningkat menjadi 69,5 kurang sedikit dari target karena target yang akan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 72. Setelah melihat hasil yang dicapai siswa, peneliti merasa perlu mengadakan siklus II untuk mamantapkan konsistensi kerjasama mereka, serta pemahaman materi dan masih dengan tujuan utama dari penelitian yaitu untuk lebih meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan target penelitian.

2. Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah menganalisa hasil observasi pada siklus I, kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *numbered head together* yang bertujuan untuk memantapkan konsep yang tertanam pada setiap siswa agar lebih merata. Selain itu juga agar siswa yang pada siklus I masih ragu-ragu dalam bertanya maupun berpendapat, dapat lebih berani bertanya dan berpendapat baik kepada teman sebaya maupun pada guru. Setelah itu baru membuat alat peraga untuk mendukung pembelajaran tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Identifikasi siswa yaitu dengan membandingkan kondisi siswa awal sebelum pelaksanaan penelitian dengan setelah dilaksanakannya siklus I.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *numbered head together*.
- 3) Menentukan media dan alat peraga pembelajaran guna mengoptimalka proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan rencana pembelajaran dengan pendekatan *numbered head together*. Guru membagikan kartu angka yang sama yaitu dari angka 1 sampai dengan angka 6 kepada setiap kelompok (yang telah terbentuk pada siklus I). Kartu kemudian dibagikan kepada setiap siswa yang masing-masing anak dalam satu kelompok mendapatkan satu angka yang berbeda. Setelah itu guru membagikan materi pelajaran IPS sesuai dengan kelanjutan materi yang di ajarkan pada siklus I. Dengan bimbingan guru, siswa mempelajari materi belajar dalam waktu 30 menit.

Setelah itu guru membuat semacam kuis dengan membacakan soal-soal yang harus dijawab dimengerti dan dipahami semua siswa, lalu setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan tersebut dan setiap ketua kelompok harus benar-benar memastikan bahwa semua anggotanya tahu dan mengerti jawaban dari soal tersebut karena hanya satu siswa yang dipanggil nomernya yang diperbolehkan untuk menjawab di depan kelas. Kondisi ini sekaligus dapat menguji keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Selain itu, dapat meningkatkan semangat siswa dalam pemahaman materi karena mereka tidak hanya bertanggung jawab pada diri mereka sendiri tetapi juga pada kelompoknya masing-masing dengan tekanan seperti itu menyebabkan motivasi belajar siswa akan meningkat. Untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan motivasi siswa, guru memberikan pujian, tepukan ataupun benda/barang kepada siswa yang mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diajukan kepadanya dan sebagai penghargaan atas

kerja kerasnya dalam belajar. Bagi siswa yang masih berkesulitan untuk mengikuti pembelajaran, guru senantiasa membimbing serta memberi arahan kepada siswa yang lebih cerdas atau ketua kelompoknya untuk membantu teman yang lain sehingga siswa yang berkesulitan tidak menjadi minder dan malah lebih termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Sambil menyelenggarakan pembelajaran, guru mengamati gerak gerik siswa dan mengamati perkembangan mereka. Ternyata aktivitas siswa benar-benar telah berubah. Siswa yang dulu selalu menyibukkan diri dengan bermain alat tulisnya, sekarang terlihat sibuk dengan buku-buku sumber materi untuk dipahami isi materinya. Siswa yang dulu tidak berani bertanya dan berpendapat di depan kelas kini sudah tidak terlihat mencolok karena sebagian besar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Setelah evaluasi akhir, terlihat jelas bahwa prestasi siswa meningkat drastis yaitu dari rata-rata 60 menjadi 74 dan itu berarti 2 angka lebih banyak dari target yang ingin dicapai peneliti.

d. Refleksi

Mengadakan refleksi yang digunakan sebagai evaluasi serta bahan pertimbangan dalam mengatasi kesulitan belajar IPS, siswa kelas VI. Berbagai kendala yang ditemukan dapat dijadikan bahan pertimbangan guru dalam pemilihan ataupun penyempurnaan penerapan pembelajaran dengan model *cooperative learning*. Hasil pengamatan dan evaluasi pada setiap pertemuan dicatat untuk digunakan sebagai dasar analisis psestasi belajar IPS sehingga dapat diketahui keberhasilan pembelajaran *cooperative learning* yang telah dilaksanakan. Dari siklus II beberapa anak mengalami kenaikan nilai yang sangat tinggi di antaranya adalah siswa dengan no absent 2 mendapat nilai 100, no absent 12 mendapat nilai 90 , no absent 17 mendapat nilai 80, dan no absent 1 mendapat nilai 70.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Tindakan yang dilakukan guru pada setiap pertemuan selalu dipantau dan diarsipkan. Dalam memantau tindakan tersebut, guru menggunakan lembar penelitian dan catatan sebagai alat bantu untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS serta untuk mengamati perkembangan prestasi siswa dari hasil evaluasi. Selain itu juga untuk mengamati keberhasilan program pembelajaran dengan model *cooperative learning* serta hambatan yang ditemukan berikut cara mengatasinya. Guru juga mencatat peristiwa penting, baik tindakan guru maupun reaksi siswa terhadap tindakan yang diberlakukan kepada mereka.

Setelah melakukan dan menyelesaikan tindakan pada setiap siklus, catatan yang ditemukan guru dari hasil observasi dan tindakan yang dilakukan kemudian guru merefleksikan program pembelajaran dan tindakan yang dilakukan. Dari hasil penelitian dan pantauan tersebut dapat dilihat hasil peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan model *cooperative learning* yang berdampak prestasi belajarpun meningkat. Perubahan siswa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dari mulai penerapan pendekatan *jigsaw* dan *numbered head gether* selama proses serta evaluasi akhir pembelajaran seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4

Rekapitulasi Nilai pada Awal dan Setiap Siklus
Mata Pelajaan IPS pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua pada Siswa Kelas VI SDN 4 Wonoharjo
Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun 2010

Nomor Absen	L/P	KKM	Nilai Evaluasi			KET
			Awal	Siklus I	Sklus II	
1	L	65	50	65	70	Di atas KKM
2	L	65	75	80	100	Di atas KKM
3	L	65	60	65	65	Sesuai KKM
4	P	65	85	85	90	Di atas KKM
5	L	65	60	65	70	Di atas KKM
6	L	65	50	65	65	Sesuai KKM
7	L	65	70	75	75	Di atas KKM

8	L	65	40	65	70	Di atas KKM
9	L	65	50	65	70	Di atas KKM
10	L	65	55	65	65	Sesuai KKM
11	P	65	50	65	70	Sesuai KKM
12	L	65	60	75	90	Di atas KKM
13	P	65	80	80	95	Di atas KKM
14	L	65	40	65	65	Sesuai KKM
15	P	65	55	65	70	Di atas KKM
16	P	65	55	65	70	Di atas KKM
17	P	65	60	70	80	Di atas KKM
18	L	65	45	65	65	Sesuai KKM
19	P	65	65	65	75	Di atas KKM
20	L	65	65	70	75	Di atas KKM
21	P	65	60	70	70	Di atas KKM
22	P	65	75	80	90	Di atas KKM
23	P	65	70	70	80	Di atas KKM
24	L	65	65	70	80	Di atas KKM
JUMLAH			1440	1665	1815	
RATA-RATA			60	69,3	75,6	Di atas KKM

Dari Tabel 4.4 agar lebih jelas dapat dilihat rekapitulasi dalam tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5

Rekapitulasi Nilai Siswa pada Standar Kompetensi Memahami Perkembangan Wilayah Indonesia, Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-Negara di Asia Tenggara Serta Benua-Benua pada Awal serta Setelah Siklus I dan Siklus II

No.	Rentang Nilai	Jumlah siswa			Ket.
		Awal	Siklus I	Siklus II	
1	0 – 10	0	0	0	
2	11 – 20	0	0	0	
3	21 – 30	0	0	0	
4	31 – 40	2	0	0	
5	41 – 50	4	0	0	
6	51 – 60	8	0	0	
7	61 – 70	6	18	13	
8	71 – 80	3	5	6	
9	81 – 90	1	1	3	
10	91 – 100	0	0	2	
Jumlah		24	24	24	

Dari tabel di atas agar lebih jelas, peneliti akan tampilkan dengan diagram batang seperti di bawah ini :

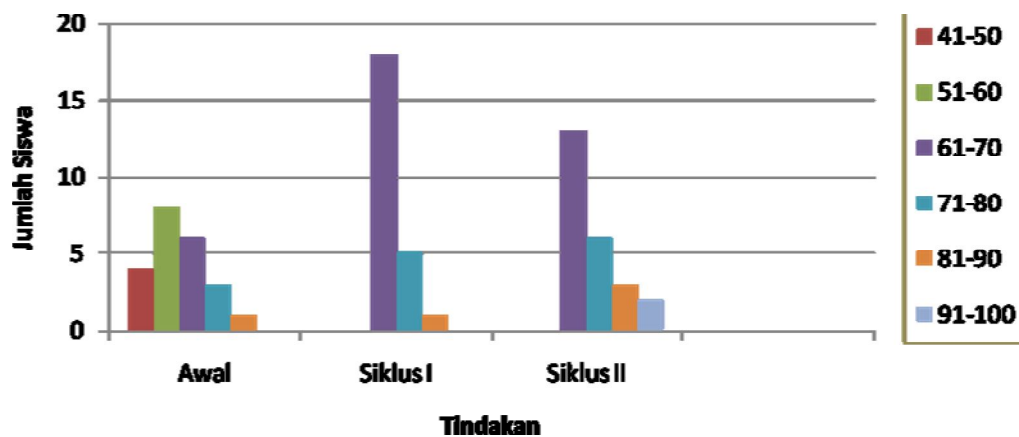


Diagram 4.1

Diagram Rekapitulasi Hasil Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dari tabel dan diagram di atas dapat dilihat perbandingan nilai Ilmu Pengetahuan Sosial pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo Tahun 2010. Sebelum dilaksanakan penelitian, jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 14 siswa atau 58,3 % dan nilai rata-rata siswa hanya 60. Pada siklus I tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan hanya 2 siswa yang sesuai KKM itu berarti hanya 8,3% dari jumlah siswa. Nilai rata-rata yang dicapai siswa setelah siklus I adalah 69,3. Setelah siklus II tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,6. Siswa-siswa mulai menikmati proses pembelajaran keaktifanpun mulai tercipta dengan sendirinya kondisi ini jelas dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dari tabel dapat dilihat hasil tindakan pada siklus I yaitu penerapan pendekatan *jigsaw* bagi siswa telah meningkatkan nilai rata-rata siswa yang dulunya di bawah nilai KKM yaitu 60 dengan persentase 58,3% dari jumlah siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, setelah pelaksanaan siklus I nilai rata-rata

meningkat menjadi 69,3 dengan hanya 8,3% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di sesuai KKM. Setelah dilakukan observasi dan kegiatan refleksi ditemukan bahwa dalam pembelajaran IPS bagi siswa masih sangat sulit untuk dipahami karena materi yang disajikan kurang konkrit bagi siswa serta fungsi penerapan ilmunya juga tidak dapat diaplikasikan siswa pada kehidupan nyata mereka sehingga pada penerapan siklus II peneliti menggunakan pendekatan *numbered head together* untuk lebih menyemangati siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS.

Hasil observasi dan refleksi guru pada pembelajaran IPS dengan pendekatan *numbered head together*, siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan meningkatkan peran siswa dalam kelompoknya, ternyata siswa banyak yang lebih berusaha dan bekerja keras untuk tidak mengecewakan kelompoknya masing-masing. Dan setelah pelaksanaan siklus II, perolehan nilai rata-rata siswa meningkat bahkan mampu melampaui nilai rata-rata dari target penelitian yaitu 75,6.

Dari keseluruhan tindakan yang dilakukan, ternyata dengan penggunaan model *cooperative learning* guru telah mampu meningkatkan prestasi Ilmu Pengetahuan Sosial pada Standar Kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali tahun 2010. Oleh karena itu, hipotesis yang telah dinyatakan dalam awal penelitian dapat diterima.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Rendahnya prestasi belajar IPS dapat diketahui dari hasil ulangan formatif siswa. Nilai tersebut dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan, sehingga apabila masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berarti pembelajaran tersebut belum dapat dikatakan tuntas. Pencapaian prestasi belajar IPS bila dibandingkan dengan prestasi belajar mata pelajaran yang lain adalah jauh tertinggal. Dari hasil pengamatan selama pembelajaran IPS sebelum diadakan penelitian, jelas terlihat bahwa aktivitas siswa sangat sedikit dan itu berbanding lurus dengan motivasi belajar terhadap pembelajaran tersebut. Keadaan seperti itu berimbas pada rendahnya prestasi belajar IPS siswa. Sehingga perlu diadakan perubahan model pembelajaran yaitu *cooperative learning* agar siswa lebih aktif dalam belajar agar motivasi siswa meningkat dan prestasi belajarpun meningkat.

Pembelajaran dengan model *cooperative learning* bagi siswa kelas VI dapat ditempuh melalui siklus-siklus sampai prestasi belajar siswa tuntas yaitu sudah tidak ada lagi nilai siswa yang di bawah KKM. Siklus I pembelajaran melalui model *cooperative learning* dengan pendekatan *jigsaw* kemudian berlanjut ke siklus II melalui pendekatan *numbered head together*.

1. Siklus I

- a. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pendekatan *jigsaw*. Pada siklus I dapat dilihat peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih baik dan meningkatnya prestasi siswa. Nilai rata-rata siswa setelah penerapan siklus I sudah mengalami peningkatan 60 yaitu menjadi 69,3.
- b. Hambatan yang ditemukan pada penerapan pembelajaran pendekatan *jigsaw* pada mata pelajaran IPS adalah lambatnya siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru, yang disebabkan beberapa siswa

masih belum memahami benar makna belajar kelompok sehingga kekompakan mereka terasa kurang.

- c. Cara menangani hambatan yang ditemukan saat pelaksanaan siklus I adalah dengan membimbing dan mengarahkan siswa yang berkesulitan beradaptasi untuk tetap dapat melaksanakan tugas mereka di dalam kelompok. Selain itu guru juga selalu memberi motivasi kepada siswa untuk tidak minder saat menyampaikan materi kepada siapa saja bahkan kepada siswa yang menurut prestasi lebih tinggi.

2. Siklus II

- a. Penerapan pendekatan *numbered head together* pada pembelajaran IPS pada siklus II merupakan pemantapan kekompakan siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya. Siswa siswa kelas VI yang dulunya pasif di kelas menjadi terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Beberapa siswa yang tidak pernah kedengaran suaranya, mulai terdengar lantang dan mantap saat mengemukakan jawaban di depan kelas karena memang pendekatan ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk berbicara cepat, lantang dan benar selain agar guru lebih jelas dalam mendengarkan jawabannya juga untuk memenuhi tanggungjawab siswa di dalam kelompoknya masing-masing. Ambisi setiap kelompok untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dengan kelompok lain, terlihat jelas membuat siswa termotivasi dalam mendalami materi demi memuluskan ambisi kelompok. Tingginya motivasi siswa untuk terus berperan di dalam kelompok telah berdampak pada tingginya prestasi yang dicapai siswa melebihi target dari penelitian yaitu dengan pencapaian nilai rata-rata 75,6.
- b. Hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus II adalah beberapa siswa yang lebih cerdas kadang terlalu berambisi dan sering memberikan tekanan yang sangat tinggi kepada siswa yang lain dalam kelompoknya.
- c. Cara mengatasi hambatan yang muncul adalah dengan memberi pengertian dan menegur siswa yang terlalu menekan siswa lain sekelompoknya karena dapat membuat siswa tersebut menjadi turun mental sehingga

hasilnyapun akan menjadi lebih buruk. Selain itu guru juga menasehati untuk lebih sering berkata yang baik berupa dorongan dan kata-kata yang menumbuhkan motivasi kepada siswa lain daripada menggunakan kata-kata kasar atau marah kepada siswa lain.

Dari keseluruhan siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VI SD N 4 Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun 2009.

B. Implikasi

Penetapan model dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran model *cooperative learning* untuk mata pelajaran IPS guna meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Jigsaw* yang diterapkan pada siklus I dan *Numbered head together* diterapkan pada siklus II. Dalam setiap proses pembelajaran selalu dilakukan observasi untuk mengukur perubahan sikap dan tingkah laku siswa saat proses pembelajaran dan pada setiap akhir pembelajaran diadakan tes atau evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Dalam setiap siklus terdapat empat langkah kegiatan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sebelum melaksanakan tindakan dalam setiap siklus, perlu perencanaan serta mengacu pada keberhasilan siklus sebelumnya. Setiap siklus dianalisis perkembangannya, sehingga dari hasil analisis itu dapat diketahui perkembangan dan peningkatan dari siklus I hingga siklus II.

Berdasarkan kriteria dan temuan studi yang dikembangkan seperti yang diuraikan dalam Bab IV, maka penelitian ini layak untuk membantu guru dalam menghadapi permasalahan sejenis terutama untuk meningkatkan motivasi serta keaktifan belajar siswa serta untuk meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS. Di samping itu perlu penelitian lebih lanjut tentang upaya guru

untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru sebaiknya mempersiapkan program pembelajaran *cooperative learning* yang efektif, pengembangan selanjutnya perlu dilakukan guru dengan seksama dan intensitasnya pengawasan dan arahan oleh kepala sekolah.
2. Kepala sekolah hendaknya selalu mengembangkan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi supaya siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.
3. Kepada siswa hendaknya meningkatkan usaha belajar, keaktifan belajar serta motivasi belajarnya sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal, aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.
4. Kepada orang tua hendaknya selalu membimbing, memotivasi, dan memantau prestasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman M. 1997. Peranan Suasana Belajar Kooperatif dan Kompetitif dalam Peningkatan Hasil Belajar. Jakarta : Lembaga Penelitian IKIP.
- Anita Lie, 2002. Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Crow D dan Crow A. 1994. Psikologi Pendidikan. (Terjemahan Casiden Z. Education Psychology) Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Depdikbud. 1995/1996. Program Pengajaran IPS kelas VI. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, 2004. Strategi Pembelajaran Aktif (Center of Teaching Staff Develompent). Yogyakarta : IAIN Sunan Kalikaga.
- Johnson dan Johnson. 1996. Cooperative Learning, Two Heads Learn Better Than One. [Http/www.convevs.org./elib/c.18/Johnson.htm](http://www.convevs.org./elib/c.18/Johnson.htm).
- Meier, Dave, 2002. The Accelerated Learning Handbook. Pedoman Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Moekijat. 2001. Dasar-dasar Motivasi. Bandung : Pioner Jaya.
- Moh. Uzer Usman. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- PP-19-2005-standar-nasional-pendidikan.wpd. Tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Puji Astuti dan Suipriyadi. 2003. Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Ilmu Produksi Ternak Unggas Melalui : Penerapan Mode Pembelajaran Cooperative Learning. Karanganyar: Akademi Perternakan Karanganyar.

- Richard I. Arends. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet St. Y. dan Suwanto. WA. 2006. *Rambu-Rambu Penyusunan Proposal Penelitian dan Teknik Menyeminarkannya*. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Sebelas Maret.
- Slavin R. 1997. *Cooperative Learning. Second Edition*. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company.
- Standar Isi Kelas VI, 2006 Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Suciati dan Prasetya Irawan, 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.
- Suharsini Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syoadih. 2001. *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata. Sumardi. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Ulil Bukti Karo-Karo S., 1997. *Metodologi Pengajaran*. Salatiga : Saudara.
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Sekretariat Negara.
- www.edtech.kennesaw.edu, 15 Mei 2008
- www.newhorizons.org, 20 Mei 2009